

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

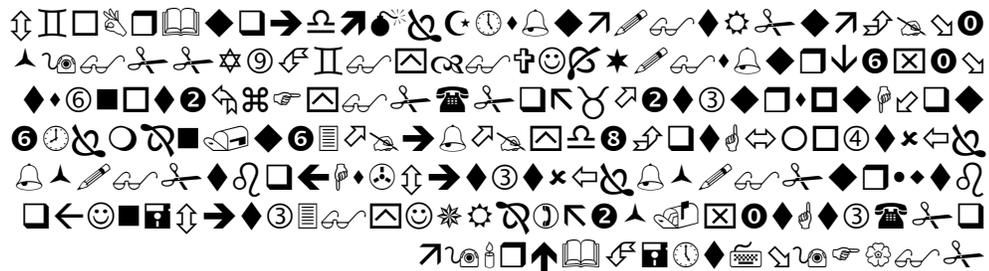
### **A. Latar Belakang Masalah**

Umumnya konsep-konsep matematika berawal dari pengalaman dan kejadian dalam kehidupan manusia. Sehingga, ketika orang diharapkan mempelajari matematika agar mengerti maknanya, sebaiknya ia dapat kenal dan memahami akan adanya situasi atau konteks yang memuat serta melahirkan konsep matematika tertentu yang akan dipelajari siswa. Oleh karena itu, sekalipun pada bagian akhir dari pembelajaran matematika akan menghasilkan siswa yang telah memahami dan menguasai konsep matematika yang pada mulanya abstrak baginya, siswa harus diberi kesempatan untuk menjalani suatu tahap konkrit. Pengertian konkrit disini, tidak hanya sebatas bahwa siswa bisa melihat, meraba akan model konkrit dari konsep yang akan dipelajari, tetapi juga bahwa siswa dapat menangkap akan adanya situasi yang konkrit bagi siswa.

Kegiatan belajar dipandang tidak hanya sejauh mengenalkan suatu pengetahuan yang baru kepada siswa, tetapi juga sebagai suatu upaya untuk memberdayakan serta memperkuat pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, maka dalam proses belajar tersebut perlu disediakan aktifitas untuk memberdayakan pengetahuan yang sudah dimiliki itu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya pada siswa. Karena siswa akan menjalani suatu proses yang mampu membangun pengetahuannya dengan bantuan fasilitas dari guru, maka keterlibatannya dalam

proses belajar haruslah nampak. Keterlibatan siswa dalam proses belajar ini antara lain adalah : (a) melakukan observasi , (b) melakukan eksplorasi, (c) melakukan inkuiri, (d) membuat hipotesis, (e) membuat konjektur, (f) membuat generalisasi, dan (g) menerapkan. Keterlibatan siswa seperti ini dalam proses belajar diharapkan dalam memunculkan dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika, yaitu penalaran, komunikasi, koneksi, representasi dan pemecahan masalah.

Sebab Allah sendiri sangat memberikan penghargaan tentang kompetensi yang dimiliki seseorang sebagaimana termaktub dalam QS 39: 9, yang berbunyi :



Dalam ayat tersebut jelas sekali diterangkan bahwa antara orang yang mempunyai pengetahuan dan yang tidak mempunyai pengetahuan berbeda, dan mereka yang dapat mempergunakan akalunya dengan baik sajalah yang dapat menerima pengetahuan yang diberikan.

Mengajarkan matematika sesungguhnya tidaklah sekedar bahwa guru menyiapkan dan menyampaikan aturan-aturan dan definisi-definisi, serta prosedur bagi para siswa untuk mereka hafalkan , akan tetapi termasuk dalam mengajarkan matematika adalah bagaimana guru melibatkan siswa sebagai peserta - peserta yang aktif dalam proses belajar sebagai upaya untuk mendorong mereka

membangun atau mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dalam proses belajar tersebut, hendaknya diingat bahwa diakhir dari suatu rangkaian kegiatan belajar dan mengajar, kompetensi-kompetensi penalaran, koneksi, komunikasi, representasi harus sudah nampak sebagai hasil belajar siswa.

Karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya kegiatan belajar diarahkan untuk munculnya kompetensi-kompetensi tersebut yang dianjurkan agar kegiatan tersebut dapat terjadi pada setiap jenjang pendidikan. Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk tujuan inilah maka perlu adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi, tidak terkecuali di MTsN Aluh-Aluh.

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak mengandalkan cara-cara lama dalam menyampaikan materinya, hal ini dapat dilihat dengan penggunaan metode atau pendekatan yang dipilih, kebanyakan dalam pembelajaran yang dilakukannya guru lebih banyak menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah, umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga

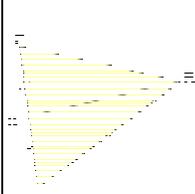
pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa.

Di sisi lain, pada zaman sekarang ini orang banyak mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil saja. Padahal pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sifatnya menyeluruh dalam pelaksanaannya dan mencakup semua aspek, baik itu aspek kognitif, psikomotorik maupun aspek afektif, sehingga dalam mengukur tingkat keberhasilannya tidak lagi dilihat dari segi kuantitas, namun juga dilihat dari segi kualitas yang telah dilakukan disekolah-sekolah.

Peranan guru sebagai salah satu pemeran utama dalam proses pembelajaran haruslah profesional di bidangnya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar yang berkompeten. Untuk itu guru haruslah menguasai bahan yang diajarkan, terampil mengajarkannya, dan mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah mampu memilih dan menggunakan metode, pendekatan, atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dari analisis penulis sebagai guru mata pelajaran di MTsN, siswa tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan, mengantuk, dan cepat bosan terhadap materi pelajaran yang diberikan. sementara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang melibatkan siswa dan metode mengajar yang kurang bervariasi. Akibatnya siswa dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran kurang termotivasi dalam belajar sehingga menyebabkan hasil belajar mereka pun masih belum mencapai seperti apa yang diharapkan.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan, matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa, terutama siswa MTsN Aluh-Aluh yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi segitiga. Kesulitan itu diantaranya adalah ketika siswa dihadapkan pada permasalahan garis bagi, garis sumbu, garis tinggi, dan garis berat pada segitiga. Sebagai contoh ketika anak dihadapkan pada soal seperti di bawah ini.



Garis RS adalah...

- A. garis berat
- B. garis sumbu
- C. garis tinggi
- D. garis bagi

Mereka kesulitan membedakan keempatnya, padahal garis RS pada gambar tersebut merupakan garis tinggi. Kesulitan lain adalah ketika siswa diminta menentukan panjang sisi segitiga ketika keliling dan perbandingan sisi-sisinya diketahui. Hal ini dikarenakan mereka belum begitu mengerti dalam memahami konsep tentang segitiga. Ketidaktahuan ini salah satunya disebabkan oleh kurang variatifnya metode, pendekatan, strategi, ataupun model yang digunakan guru dalam pembelajaran, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data, siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sebelumnya yaitu 60 berjumlah lebih dari 50% siswa, akibatnya pembelajaran secara klasikal dinyatakan belum tuntas..

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi tersebut, maka penulis sebagai peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika, yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa MTsN Aluh-Aluh, khususnya siswa Kelas VII. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Di mana dalam pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama bekerja dalam satu kelompok, anggota kelompok diharapkan mampu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan bisa saling membantu teman dalam mencapai ketuntasan materi.

Dari penelitian Ika Dewi Parmiasih dalam skripsinya Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD Materi Bangun Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMP N 32 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. Diketahui hasil model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas VII SMP N 32 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi bangun segitiga.<sup>1</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil

---

<sup>1</sup>Ika Dewi Parmiasih. Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD Materi Bangun Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMP N 32 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2012

Belajar pada Materi Segitiga dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kabupaten Banjar”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan di kelas cenderung monoton dengan menggunakan metode konvensional.
2. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
4. Siswa lambat menerima pelajaran yang diberikan

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran di atas, maka permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut: “

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kab. Banjar pada materi segitigadengan model pembelajaran tipe STAD?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kab. Banjar pada materi segitigadengan model pembelajaran tipe STAD?

### **D. Cara Memecahkan Masalah**

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis dan kolaborator melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Merancang perangkat pembelajaran berorientasi Model Pembelajaran Tipe STAD yang meliputi, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, alat-alat bantu pembelajaran, dan lembar penilaian.
2. Membuat lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Tipe STAD .

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis beranggapan bahwa:

1. Jika model pembelajaran tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran segitiga maka aktivitas siswa Kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kab. Banjarakan meningkat.
2. Jika model pembelajaran tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran segitiga maka hasil belajar siswa Kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kab. Banjar akanmeningkat.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahuiaktivitas siswa selama pembelajaran pada materi segitiga dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kab. Banjar.

2. Mengetahui hasil belajarsiswa selama pembelajaran pada materi segitiga dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII MTsN Aluh-Aluh Kab. Banjar.

### **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru
  - a. Memperoleh data hasil belajar siswa
  - b. Mendapatkan umpan balik tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tentang segitiga di Kelas VII MTsN Aluh-Aluh dengan menggunakan Model Pembelajaran tipe STAD.
  - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
  - d. Sebagai informasi yang terpercaya yang dapat peneliti jadikan bekal untuk mengajar di masa yang akan datang

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.

3. Bagi Siswa

Dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas mereka dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

### **H. Sistematika Penulisan**

Laporan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipoteses tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori yang memuat tentang belajar dan hasil belajar, hakekat belajar matematika, pengertian pembelajaran kooperatif, pengertian pembelajaran tipe STAD, dan materi ajar yang berkaitan dengan penelitian

Bab III Metode Penelitian memuat setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, indikator keberhasilan, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian

Bab IV, Hasil penelitian, memuat deskripsi setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran